

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendapatan Asli Daerah**

##### **1. Konsep Pendapatan Asli Daerah**

###### **a. Pengertian Pendapatan Asli Daerah**

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang dihasilkan daerah yang diperoleh melalui pungutan yang sah berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan perundang-undangan. Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain asal daerah yang sah, yang bertujuan memberikan keleluasaan daerah dalam menggali pendanaan dan pelaksanaan otonomi daerah sebagai asas desentralisasi.<sup>1</sup>

Menurut Warsito dalam Phaurela dan Emy yaitu, Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang

---

<sup>1</sup> Carunia Mulya firdausy, *kebijakan dan strategi peningkatan pendapatan asli daerah dalam pembangunan nasional*,(Jakarta : yayasan pustaka obor Indonesia, 2018 )cetakan ke-II, h. 20

bersumber dan dipungut sendiri oleh pemerintah daerah. sumber PAD terdiri dari : pajak daerah, retribusi daerah, laba dari badan usaha milik daerah (BUMD), dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah.<sup>2</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 1 Pendapatan Asli Daerah yang selanjutnya disebut PAD, yaitu penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **b. Sumber Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan pasal 6 UU No. 33 tahun 2004 sumber pendapatan asli daerah yaitu :

##### (1) Pajak daerah

Pajak daerah yaitu pajak uang yang dikelola oleh pemerintah daerah dipergunakan untuk membiayai pengeluaran rutin dan pembangunan daerah (APBD).

Pajak daerah bersumber dari beberapa komponen

---

<sup>2</sup> Phaureula Artha Wulandari dan Emy Iryanie, *Pajak Daerah Dalam Pendapatan Asli Daerah*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018),h. 24

diantaranya berasal dari pajak pariwisata, pajak hotel, pajak bangunan, pajak perusahaan, pajak kendaraan dan lain – lain.

- (2) Retribusi Daerah, termasuk hasil dari pelayanan Badan Layanan Umum (BLU) Daerah.

Retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau tidak diberikan oleh Pemda untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

- (3) Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan hasil yang diperoleh dari pengelolaan kekayaan yang terpisah dari pengelolaan APBD. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan ini mencakup :

- a. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/badan milik usaha daerah (BUMD)

- b. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik pemerintah/Badan usaha milik Negara (BUMN)
  - c. Bagaian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.
- (4) Pendapatan asli daerah lain – lain yang sah
- a. Hasil penjualan aset tetap daerah
  - b. Jasa giro atas penyimpanan uang APBD pada sebuah bank pemerintah
  - c. Pendapatan bunga
  - d. Keuntungan nilai tukar uang rupiah terhadap selisih mata uang asing, dan
  - e. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh pemerintah.

Dalam upaya meningkatkan PAD, pemerintah daerah dilarang menetapkan atau membuat peraturan daerah tentang pendapatan yang dapat membuat biaya ekonom tinggi,

menghambat mobilitas penduduk, lalu lintas barang dan jasa antar daerah, dan kegiatan ekspor/impor. Yang dimaksud dengan peraturan daerah tentang pendapatan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi adalah peraturan daerah yang mengatur pengenaan pajak dan retribusi oleh daerah terhadap objek – objek yang telah dikenakan pajak oleh pusat dan provinsi sehingga menyebabkan menurunnya daya saing daerah. Adapun pungutan yang dapat menghambat kelancaran mobilitas penduduk, lalu lintas barang dan jasa antar daerah, dan kegiatan ekspor/impor antara lain retribusi izin kota dan pajak/retribusi atas pengeluaran/pengiriman barang dari satu daerah ke daerah lain.

## **2. Belanja Modal**

Anggaran pendapatan dan belanja modal merupakan masih satu instrumen kebijakan yang dipakai sebagai alat untuk meningkatkan pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat di daerah. APBD ditetapkan dengan peraturan daerah. adapun masa anggaran APBD berlaku sampai dengan satu tahun.

Menurut Saragih dalam Irma Yuliani tentang anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dijelaskan bahwa “Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan satu gambaran atau tolak ukur penting dalam keberhasilan suatu daerah didalam meningkatkan potensi perekonomian daerah”.<sup>3</sup>

Menurut Adi Sasmita dalam Irma Yuliani, anggaran daerah digunakan sebagai alat untuk menentukan besarnya pendapatan dan pengeluaran, membantu pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan. Anggaran juga dapat dipergunakan sebagai alat untuk memotivasi pegawai dan sebagai alat koordinasi terhadap seluruh aktifitas dan kegiatan berbagai unit kerja perangkat daerah.

Peraturan pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Daerah mendefinisikan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan

---

<sup>3</sup> Irma Yulianai, *Pengaruh Belanja dan Investasi Terhadap kemandirian dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah*, (Ponorgo : Uwis Inspirasi Indonesia, 2019), h.40

disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD dan ditetapkan oleh peraturan daerah.

## **B. Pariwisata**

### **1. Konsep Pariwisata dan Wisatawan**

#### **a. Pengertian Pariwisata**

Kata “pariwisata” merupakan bahasa yang berasal dari sanskerta, dalam bahasa belanda disebut *tourisme* atau *tourism* dalam bahasa Inggris. Kata pariwisata dalam pengertian ini sinonim dengan kata ”*tour*”. Pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”.<sup>4</sup> Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

- Pari, berarti banyak, berkali – kali, berputar-putar.
- Wisata, berarti perjalanan, berpergian dalam hal ini sinonim dengan kata “*travel*” dalam bahasa inggris.

Atas dasar ini, kata “pariwisata” seharusnya dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari satu tempat ketempat lain untuk

---

<sup>4</sup> Erika Revida, dkk, *Pengantar Pariwisata* (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 104

rekreasi, lalu kebalikan ketempat semula.<sup>5</sup> Dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “tour”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*”.

Hal semacam ini sudah menjadi kebiasaan untuk memberi pengertian yang lebih luas bagi suatu kata. Biasanya kata tersebut diberi awalan “ke-“ dan akhiran “-an”, seperti juga dilakukan dalam bahasa Inggris dan bahasa Belanda dengan menambahkan akhiran “-ism” atau “-isme”. Untuk lebih jelas dalam gambaran hal ini, simak penyebaran kata – kata sebagai berikut :

- Wisata = perjalanan dalam bahasa Inggris dapat disamakan dengan kata “*travel*”.
- Wisatawan = orang yang melakukan perjalanan, dalam bahasa Inggris dapat diartikan dengan istilah “*travelers*”.

---

<sup>5</sup> Bachruddin saleh luturlean, *Strategi Bisnis Pariwisata*, (Bandung : Katalog Dalam Terbitan, 2019), h. 4



- Para Wisatawan = orang – orang yang melakukan perjalanan dan dalam bahas Inggris “*treveles*” (jamak).
- Pariwisata = perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dan dalam bahas Inggris disebut dengan istilah “*tour*”.
- Pariwisatawan = orang yang melakukan perjalaan dari satu tempat ke tempat lain dalam bahas Inggris disebut dengan istilah “*tourist*”.
- Para Pariwisata = hapir sama dengan pariwisata, hanya yang membedakan subjeknya yaitu orang – orang dalam bahasa Inggris disebut “*tourist*”.
- Ke-pariwisaata-an = hal – hal yang berhubungan dengan pariwisata dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*tourism*”.<sup>6</sup>

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap pengunjung yang mengunjungi suatu Negara diluar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan

---

<sup>6</sup> I Made Bayu Wisnawa, dkk, *Manajemean Pemasaran Pariwisata Model Brand Loyalty Pengembangan Wisata di Kawasan Pedesaan*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), h. 1

tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun (12 bulan). Definisi ini mencakup 2 (dua) kategori wisatawan mancanegara, yaitu :

- a. Wisatawan (turis) ialah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 1 (satu) tahun di tempat yang dikunjungi, dengan maksud antara lain : berlibur, rekreasi, olahraga, bisnis, menghadiri pertemuan, studi, dan kunjungan dengan alasan kesehatan.
- b. *Excursionist* ialah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal kurang dari 24 jam di tempat yang dikunjungi (terasuk "*Cruise Passengers*"). *Cruise Passengers* ialah setiap pengunjung yang tiba di suatu Negara dimana merka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di Negara tersebut, misalnya dengan kapal laut.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik, *Banten Dalam Angka Tahun 2017*

## b. Pengertian Wisatawan

Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan. Menurut Soekadijo (dalam jurnal JOM Fekon, Normaika Hutasoit, 2017) Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya. Mereka yang dianggap wisatawan adalah orang yang melakukan kesenangan.<sup>8</sup> Pengetian Wisatawan dalam UU No 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwa Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Dalam tujuannya, wisatawan memiliki tiga kelompok tujuan kunjungan, adapun tujuannya yaitu :

1. *Leisure and recreation* (vakansi dan rekreasi)

Kegiatan utama dalam kategori ini berupa kegiatan berjalan-jalan, keliling kota dan makan.

Sementara itu, kegiatan pendukung dalam kategori ini

---

<sup>8</sup> Normaika Hutasoit, "Pengaruh Jumlah Kunjungan wisatawan Mancanegara dn Jumlah Hunaian Hotel Terhadap Penerimaan Sub Sektor PDRB Indutri Pariwisata Di Provinsi Sumatra Utara Tahun 2004-2013", JOM Fekon Jurnal, Vol.4, No.1, (Februari 2017), h. 653

berupa mengunjungi kerabat dan saudara, menghadiri konferensi, berbisnis dan belanja. Wisata yang memiliki tujuan bersenang-senang dan rekreasi disebut vakansi.

2. *Business and professional* (bisnis dan profesional)

Wisatawan dengan tujuan bisnis dan profesional disebut dengan wisatawan bisnis. Ia mempunyai tujuan perjalanan untuk rapat, menjalankan misi, perjalanan intensif, dan bisnis. Sementara itu, kegiatan pendukungnya berupa makan, menikmati hiburan, rekreasi, belanja, perjalanan dan mengunjungi saudara serta kerabat.

Wisatawan bisnis selalu menggunakan jasa biro perjalanan untuk mengatur perjalanan. Ia memiliki jadwal perjalanan yang sangat padat dan ketat. Pilihan tempat wisatanya struktur dan cenderung terpusat pada kota-kota besar.

3. *Other tourism purposes* (tujuan wisata lain)

Wisata untuk belajar, pemulihan kesehatan, transit, dan berbagai tujuan lain termasuk kedalam

tujuan wisata lain. Tujuan lain di antaranya melakukan kunjungan kepada kerabat dan saudara, ia melakukan ziarah, ia melakukan perjalanan keagamaan atau religi, ia melakukan widyawisata.

Kegiatan yang dilakukan tersebut untuk di antaranya menambah wawasan dan pengetahuan, melakukan pemeriksaan kesehatan, bersosialisasi, dan mempertebal keimanan.<sup>9</sup>

## **2. Jenis Pariwisata dan Wisatawan**

### **a. Jenis Pariwisata**

Kekayaan alam dan potensi yang ada sejak dahulu dapat dinikmati dan dirasakan atau dimanfaatkan oleh nenek moyang kita, hal ini terbukti dengan adanya peninggalan - peninggalan yang dapat ditemui berbentuk cagar budaya atau tempat sakral yang kemudian seiring berjalannya waktu menjadi tempat yang ramai di kunjungi, dengan adanya bukti peninggalan tersebut maka timbulah bermacam – macam jenis dan macam pariwisata yang

---

<sup>9</sup> Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta : PT. Gamedia Widisarana Indonesia, 2010 ), h. 7-8

dikembangkan sebagai kegiatan yang kemudian sebagai cirinya sendiri.

Untuk mengembangkan potensi yang ada, maka perlu dibedakan antar pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, hal ini untuk keperluan perencanaan dan pembangunan kepariwisataan itu sendiri, dengan demikian akan dapat ditentukan kebijaksanaan apa yang perlu mendukung, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dapat dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan kepariwisataan itu.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, pemberian jenis klasifikasi tentang jenis pariwisata dianggap penting. Dengan cara tersebut kita dapat menentukan beberapa penghasilan devisa yang diterima dari suatu macam pariwisata yang dikembangkan di suatu tempat atau daerah tertentu. Keuntungan lain yang didapat sangat berguna untuk menyusun statistik atau untuk mendapatkan data tentang kepariwisataan yang diperlukan

untuk kepentingan perencanaan selanjutnya di masa yang akan datang.

Hingga sekarang jenis dan macam pariwisata yang kita kenal menurut Yoeti (dalam buku Eria Revida, *Pengantar Pariwisata*),<sup>10</sup> diantaranya :

(1) Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang :

a. Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Yang dimaksud dengan pariwisata semacam ini adalah pariwisata setempat. Yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat – tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan Kota Bandung atau kepariwisataan DKI Jakarta.

b. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkungnya terbilang lebih luas dibandingkan dengan “*local tourism*”,

---

<sup>10</sup> Erika Revida, dkk, *Pengantar Pariwisata*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 5

tetapi lebih sempit dibandingkan dengan “kepariwisataan nasional” (*national tourism*).

Contohnya : kepariwisataan Sumatra utara, Bali dan lain –lain.

c. Kepariwisataa Nasional (*National Tourism*)

➤ *Kepariwisataa dalam arti sempit*

Kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah suatu Negara, pengertian ini sinonim dengan “pariwisata dalam negri” atau *domestic tourism*, dimana titik beratnya orang yang melakukan perjalanan wisata adalah warga negaranya sendiri dan orang –orang asing yang berdomisili di Negara tersebut.

➤ *Kepariwisataa Nasional dalam arti luas*

Kegiatan pariwisata yang berkembang dalam wilayah suatu Negara, selain “*domestic tourism*” juga dikembangkan “*foreign tourism*” dimana di dalamnya termasuk “*in bound tourism*” dan “*out going torism*”. Jadi disini, selain adanya



lalu lintas wisatawan dalam negeri sendiri. Maupun wisatawan dari dalam negeri keluar negeri.

d. *Regional – International Tourism*

Kegiatan pariwisata yang berkembang di suatu wilayah internasional terbatas, tetapi melewati batas – batas lebih dari dua atau tiga Negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa Barat dan lain – lain.

e. *Internastonal Tourism*

Pengertian ini sinonim dengan kepariwisataan dunia (*World tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh Negara di dunia, termasuk didalamnya, selain “*Regional – International Tourisme*” juga kegiatan “*National Tourism*”.

(2) Menurut pengaruhnya terhadap Neraca Pembayaran

Dalam hal, ini dapat dibagi menjadi dua jenis penting yaitu :

a) *In tourism atau pariwisata aktif*

Kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu Negara tertentu. Disebut pariwisata aktif, karena dengan adanya wisatawan asing masuk ke negara yang dikunjungi maka akan mendatangkan devisa bagi Negara tersebut, dengan adanya wisatawan asing yang datang dipastikan akan sendirinya memperkuat posisi Neraca Pembayaran Negara yang dikunjungi wisatawan tersebut. Bila ditinjau dari segi pemasukan devisa maka jenis pariwisata ini harus dapat perhatian utama agar dapat dikembangkan, karena sifatnya “*quick yielding*” tersebut.

b) *Out – going Tourism atau Pariwisata Pasif*

Kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri ke Negara lain sebagai wisatawan. Pariwisata ini disebut dengan pariwisata pasif, karena dilihat dari segi pemasukan devisa Negara, kegiatan ini merugikan Negeranya (asal wisatawan). Karena perputaran uang yang ada di

wisatawan seharusnya di belanjakan dan berputar di Negara asalnya, dengan kegiatan tersebut sangat sedikit peran ekonomi yang dapat di rasakan oleh Negara asal wisatawan tersebut.

(3) Menurut Alasan/ Tujuan Perjalanan

a) *Business Tourism*

Jenis pariwisata dimana pengunjungnya bertujuan datang untuk dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, convention, kongres, symposium, musyawarah kerja.

b) *Vocational Tourism*

Jenis Pariwisata dimana orang – orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang – orang yang sedang melakukan berlibur, cuti atau pekansi.

c) *Educational Toursim*

Jenis pariwisata dimana orang - orang yang datang bertujuan studi atau mempelajari ilmu pengetahuan termasuk kedalamnya adalah dharmawisata ( *study-tour*). Dalam bidang bahasa dikenal dengan istilah “*polly glotisch*”, yaitu untuk meningkatkan kemampuan

berbahasa asing, seseorang memerlukan tinggal sementara waktu ditempat yang sedang dipelajarinya.

(4) Menurut saat/ waktu berkunjung

a) *Seasonal Tourism*

Jenis pariwisata dimana kegiataya pada musim – musim tertentu. Dalam hal ini *summer tourism* atau *winter tourism* yang termasuk kedalam golongan ini, biasanya ditandai dengan kegiatan olahraga tertentu.

b) *Occasional Tourism*

Jenis pariwisata dimana perjalanan wisatanya dihubungkan dengan kejadian (*accasion*) maupun suatu events, seperti contoh : Seba Baduy yang rutin dilaksanakan tiap tahun oleh masyarakat Baduy, Panjang Mulud di Kota Serang, Galungan dan kuningan di Bali, Cherry Blossom di Tokyo atau Washington.

(5) Pembagian menurut obyeknya.

a) *Cultural Tourism*

Jenis pariwisata dimana ketertarikan yang kuat untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya sebuah seni-budaya di suatu tempat atau daerah. biasanya

tempat yang dikunjungi sebuah warisan nenek moyang benda-benda kuno. Perjalanan ini biasanya wisatawan ingin mengambil/menjadi bagian dari suatu kegiatan kebudayaan itu sendiri yang dikunjunginya.

b) *Recuperational Tourism*

Jenis pariwisata ini biasanya disebut dengan pariwisata kesehatan. Tujuan orang – orang dari pada perjalanan ini untuk menyembuhkan suatu penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi susu, mandi lumpur banyak di jumpai di Eropa, mandi kopi di Jepang yang katanya agar awet muda.

c) *Commercial Tourism*

Jenis pariwisata ini tujuannya perdagangan, karena tujuan pariwisata ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional, dimana kegiatan ini mengadakan Expo, Fair, Exhibition, dan lain-lain.

d) *Sport Tourism*

Perjalanan orang – orang yang tujuannya untuk melihat, menyaksikan atau ikut berpartisipasi dalam

kegiatan suatu pesta olahraga di suatu tempat/ Negara tertentu.

seperti Olympiade, All England, Olahraga tinju, Asian Game atau Sepak Bola.

e) *Political Tourism*

Dalam pariwisata ini biasanya perjalanan yang dilakukan menyangkut tentang politik, seperti perjalanan melihat atau menyaksikan sebuah peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan suatu Negara, seperti menghadiri peringatan ulang tahun atau hari tertentu sebuah Negara, seperti HUT RI, Parade 01 Oktober di Rusia atau 01 Mei di Tiongkok.

f) *Social Tourism*

Pariwisata sosial hendaknya jangan sama artikan sebagai suatu peristiwa berdiri sendiri. Pengertian ini hanya dilihat dari segi penyelenggaraannya saja yang menekankan untuk tidak mencari keuntungan.

g) *Religional Tourism*

Jenis pariwisata dimana perjalanannya untuk melakukan sebuah kegiatan ritual keagamaan. Tujuan perjalanan ini adalah melihat, mengerjakan, atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti kunjungan ke Louders bagi orang yang beragama Khatolik, atau Muntilan Jawa Tengah sebagai pusat pengembangan agama Kristen, ikut Haji/umrah bagi umat Islam, upacara agam Hindu Bali di skenan Bali.

**b. Jenis Wisatawan**

Dilihat dari sifat perjalanan dan ruang lingkup perjalanan wisata kita dapat mengklasifikasikan wisatawan, menurut Gede Yoga Karisma Pradana,<sup>11</sup> mengklasifikasikannya sebagai berikut:

1) Wisatawan asing (*Foreign Tourism*)

Orang asing yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki negara yang bukan asal negara wisatawan tersebut. Yang dimaksud wisatawan asing

---

<sup>11</sup> Gede Yoga Kharisma Pradana, *Sosiologi Priwisata*, (Bali: STPBI PERSS, 2017), h. 26

bagi suatu Negara dapat dilihat dari status kewarganegaraannya, dokumen perjalanan yang dimiliki wisatawan tersebut, dan dapat pula dari jenis mata uang yang dibelanjakannya, pada umumnya wisatawan ini melakukan penukaran uang terlebih dahulu ketika akan berbelanja, baik menukarkan mata uangnya melalui bank atau *money changers* ada juga tempat yang langsung menerima mata uang wisatan asing tersebut tanpa menukarkan mata uang yang berlaku di Negara tersebut akan tetapi hanya di beberapa tempat atau Negara.

Dalam rangka meningkatkan pendapatan devisa Negara, maka pariwisata jenis ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan jumlahnya, karena uang yang dibelanjakan oleh wisatawan asing tersebut akan menabuh pendapatan devisa bagi Negara yang dikunjunginya.



2) *Domestic Foreign Tourist*

Orang asing yang diam atau bertempat tinggal pada suatu Negara, yang melakukan perjalanan di wilayah Negara yang ditempatinya.

3) *Domestic Tourist*

Yaitu wisatawan dalam negeri, dimana warga suatu Negara melakukan perjalanan wisata didalam negaranya tanpa melewati batas wilayah negaranya.

4) *Indigenous Foreign Tourist*

Warga Negara suatu Negara tertentu, yang bertugas atau jabatannya di luar negeri, pulang ke Negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata diwilayah negaranya sendiri.

5) *Transit Tourist*

Wisatawan yang sedang melakukan perjalan wisata ke Negara tertentu, yang mnggunakan kapal atau transportasi lainnya yang terpaksa mampir atau singgah untuk melakukan perpindahan jalur atau transportasi bukan atas kemauanya sendiri.

6) *Business Tourist*

Yang dimaksud adalah orang yang melakukan perjalanan (baik orang asing maupun warga Negara itu sendiri) yang mengadakan perjalanan untuk tujuan lain bukan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukan ketika tujuan utamanya sudah terlampaui atau selesai.

7) *Allocentris*

Golongan wisatawan yang selalu ingin berkunjung pada destinasi-destinasi wisata yang belum diketahui dan suka tantangan petualangan seperti mengkonsumsi produk wisata dan fasilitas yang disediakan masyarakat lokal diluar ketentuan paket wisata yang dipilih.

8) *Psycocentris*

Sebutan untuk wisatawan yang hanya ingin melakukan perjalanan wisata apabila tempat tujuannya wisata sudah ditunjang akomodasi wisata dengan fasilitas standar seperti pada Negara asalnya.

9) *Mid-centris*

Sebuah tipikal wisatawan campuran dari tipologi *Allocentris* dan *Psycocentris*. Disatu sisi, wisatawan *Mid-centris* suka mencoba produk dan paket wisata yang belum diketahui dengan pertimbangan mediasi dengan fasilitas minimal seperti pada Negara asalnya.

### **3. Pandangan Ekonomi Islam Tentang Pariwisata**

Dalam pandangan Islam, *pertama*, perjalanan dianggap sebuah ibadah karena diperintahkan oleh Allah melakukan perjalanan, perjalanan dalam hal ini untuk menunaikan ibadah Haji/umroh ke Baitullah sebagai kewajiban melengkapi rukun Islam, syarat ini diwajibkan untuk orang – orang yang mampu. Untuk haji dilaksanakan pada bulan tertentu sedangkan umrah dilakukan sepanjang tahun ke Baitullah. *Kedua*, dalam pandangan duina Islam, wisata juga termasuk kedalam konsep dan pengetahuan. Ini merupakan perjalanan terbesar dalam penyebaran Islam pada awal mula Islam berkembang dengan tujuan mencari dan menyebarkan pengetahuan (Q.S At-Taubah :

112). *Ketiga*, tujuan wisata dalam Islam adalah untuk belajar ilmu pengetahuan dan berfikir. *Keempat*, tujuan terbesar dari perjalanan dalam wisata Islam adalah untuk mengajak orang lain kepada Allah dan untuk menyampaikan kepada umat manusia ajaran Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Perintah untuk berwisata di muka bumi muncul pada beberapa ayat dalam Al-Quran (lihat Q.S. Al-An'am : 11-12 dan An – Naml : 69 – 70). Hal ini merupakan misi yang di emban oleh Rasulullah dan para sahabat, para sahabat menyebarkan ke seluruh dunia untuk mengajarkan kebaikan dan mengajak mereka untuk menyeru kepada kebaikan. Wisata Islam juga termasuk kegiatan perjalanan untuk merenungkan keajaiban pencipta (Allah) dan menikmati keindahan alam semesta ini untuk bisa bertadabur. Sehingga jiwa manusia akan memunculkan rasa keimanan yang kuat dan akan merasakan ke-ESA-an Allah yang kemudian menimbulkan rasa syukur akan nikmat Allah yang diberikan.

Tidak hanya untuk keuntungan spiritual, fisik dan pikiran. Ketika perjalanan itu mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan maka akan timbul rasa tawadu. Pada sisi lain, promosi wisata atas dasar tujuan agama dan tempat bersejarah untuk wisatawan internasional bisa memperoleh tambahan pendapatan ke Negara Muslim. Selain itu, Organisasi Konferensi Islam (OKI) telah menekankan untuk mengembangkan kegiatan wisata bagi Negara – Negara anggotanya. Semakin banyak wisatawan Muslim kenegara antar kerja sama OKI maka akan dapat menyelaraskan pemahaman yang sama dan berkolaborasi melayani kepentingan umum dalam mengembangkan wisata religi.

Terkait dengan penggunaan istilah “*tourism*” atau “*taveling*” dalam al-Quran dijumpai penggunaan istilah, *Al-Safar*, *Al-Rihlah*, *Al-Sair*, dan *Al-Ziharah*. Istilah *safar* terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 184 dan 185. Istilah *rihlah* dijumpai dalam surat Quraisy ayat 2

إِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

Artinya : “.... Kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas”. (Q.S Quraisy : 2)

Perjalanan yang dimaksud dalam ayat ini adalah perjalanan bisnis, bukan untuk berekreasi. *Sair* terdapat pada surat Saba' ayat 18, "...Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman". Pada surat Al-Mulk ayat 15 disebutkan bahwa :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ التُّشُورُ

Artinya :

*"Dialah yang menjadikan bumi dan langit itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan"* (Q.S Al-Mulk : 15).

Ayat diatas mengandung arti bahwa perjalanan/pariwisata dianjurkan dalam Al-Quran. Terdapat enam indikator yang terkandung dalam ayat tersebut untuk melakukan perjalanan atau wisata, yaitu : Tuhan, manusia, bumi/wilayah, perjalanan, makanan, dan hari akhir, mengacu pada enam indicator tersebut, maka kegiatan pariwisata dilakukan untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan menambah rasa kagum terhadap berbagai ciptaan Tuhan, sehingga bertambah kuat keimanan kepada

Tuhan. Dalam hal ini, pariwisata menjadi indikator, dimana wisatawan dapat menyimak daya pesona, rona dan nuansa eksotik alam semesta sehingga memperkuat pengakuan terhadap kemahakuasaan Allah sebagai arsitektur kosmos.<sup>12</sup>

## **B. Hubungan Antar Variabel**

Perkembangan sektor wisata tergantung dari berapa jumlah wisatawan yang datang. Semakin banyak jumlah wisatawan yang datang maka akan meningkatkan pendapatan daerah tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh perjalanan wisatawan, semakin banyak dan lama wisatawan tersebut tinggal di daerah atau Negara yang dikunjungi maka akan mendapatkan keuntungan bagi tempat yang ditinggalinya.

Menurut hasil penelitian I gede Yoga dan Nyoman Mahendra (2015). Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan hasil penelitian Annisa cindy pratiwi (2019). Jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah,

---

<sup>12</sup> Muharto, *Pariwisata Berkelanjutan :Kombinasi Strategi Dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan* (Ttp :Deepublish, 2020)., h. 117-118.

namun berbeda dengan jumlah wisatawan Nusantara yaitu berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Untuk itu hubungan jumlah wisatawan (variable X) dengan pendapatan asli daerah (variable Y) sangat besar karena majunya sektor pariwisata disatu daerah sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung. Melalui pariwisata pula banyak terbuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia khususnya di daerah – daerah. Hal ini membantu Negara menjamin kesejahteraan masarakatnya. Saat ini telah banyak *homestay* yang dibuka oleh masyarakat daerah dengan dibantu pemerintah daerah. pekerja yang ada pada tempat tersebut adalah masyarakat di daerah tersebut. Industri pariwisata membuka begitu banyak lapangan pekerjaan. Kemiskinan tentu sangat dapat dihindari, melihat majunya industri pariwisata saat ini.<sup>13</sup>

Dengan majunya pariwisata maka akan berdampak langsung atau tidak langsung bagi pendapatan asli daerah ini dilihat dari permintaan fasilitas – fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan seperti tempat penginapan, tempat kuliner,

---

<sup>13</sup> Erika Revida, dkk, *Pengantar Pariwisata*, (Ttp : yayasan Kita Menulis, 2020), h. 31



hiburan, dan lain-lainya yang berkaitan dengan wisatawan. Dengan meningkatnya wisatawan maka akan berpengaruh juga dengan penunjang lainnya seperti fasilitas yang berkaitan dengan jasa pariwisata kemudian akan berdampak pada pemasukan kas daerah, oleh karena itu jumlah wisatawan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

### C. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variable atau lebih.<sup>14</sup>

Hipotesis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah :

$H_0$  : Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan

Asli Daerah Kota Serang tahun 2015 - 2020

$H_1$  : Jumlah Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli

Daerah Kota Serang tahun 2015 -2020

---

<sup>14</sup> Novi Dwi Purwanti, Retno Mustika Dewi, *pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah kabupaten mojokerto tahun 2006 - 2013*